

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting untuk mendukung kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 ditulis bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan watak dalam rangka mencerdaskan bangsa dengan tujuan menjadikan manusia yang berilmu, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif dan berakhlak mulia.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang berfokus kepada penerapan pengetahuan dan keterampilan praktis. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 34 tahun 2018 tentang standar nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan didorong untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat memiliki kompetensi yang relevan sesuai dengan dunia usaha maupun dunia industri. Untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dan memiliki daya saing yang tinggi, diperlukan peran pengajar dalam menyampaikan suatu materi. Pengajar berperan sebagai pendukung proses pembelajaran serta membantu untuk mengembangkan pemahaman-pemahaman terkait subjek materi yang dipelajari.

Dalam praktiknya, pengajar harus dapat memahami dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang mencakup model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan keterampilan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, gaya belajar serta kebiasaan belajar peserta didik. Namun, permasalahan muncul ketika pengajar terjebak dalam menerapkan satu model pembelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi peserta didik. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakcocokan antara gaya pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dan gaya belajar peserta didik, yang

pada akhirnya dapat menghambat pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, penggunaan pendekatan pembelajaran *teacher centered* umum digunakan pada berbagai macam tingkat pendidikan (Mujahida, 2019). Pendekatan *teacher centered* berfokus pada pengajar sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran. Dalam pendekatan *teacher centered*, pengajar mempunyai kendali penuh atas pemilihan materi, metode dan teknik pengajaran serta evaluasi pembelajaran (Alqahtani & Alhamami, 2024). Hal tersebut mengakibatkan tumpulnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Serin, 2018). Pendekatan yang serupa juga diimplementasikan dalam proses pembelajaran di jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 2 Kota Bandung pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Mesin, dimana siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam aktifitas pembelajaran.

Berbeda dengan pendekatan *teacher centered*, pendekatan *student centered* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan peran pengajar hanya sebatas fasilitator pembelajaran, dalam hal ini pengajar bukan satu-satunya sumber informasi utama dalam materi pembelajaran, melainkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pencarian materi pembelajaran sehingga hal tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik (Pertiwi dkk., 2022). Untuk mendukung pendekatan *student centered*, diperlukan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran hingga media pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran memberikan manfaat kepada peserta didik untuk dapat memilih suatu kondisi belajar yang tidak memaksa mengikuti apa yang diinterfensi oleh pengajar (Ahyar dkk., 2021). Model pembelajaran juga memiliki fungsi untuk pengajar sebagai perancang pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, pengajar dapat menerapkan model pembelajaran sebagai pengembangan kurikulum, spesifikasi alat pelajaran, bimbingan antara peserta didik dengan pengajar serta pemberian umpan balik terhadap pengajaran. (Ahyar

dkk., 2021). Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dapat diimplementasikan terhadap peserta didik maupun pengajar dan keduanya memberikan manfaat.

Penggunaan model pembelajaran partisipasi dapat selaras dengan pendekatan pembelajaran *student centered* karena model pembelajaran tersebut lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik serta keterlibatan peserta didik dalam mencari informasi tentang materi yang diajarkan. Peserta didik dapat mengeksplorasi materi dengan mandiri tidak berpaku hanya pada buku teks atau pengajar saja. Model pembelajaran partisipasi merupakan salah satu model yang tepat untuk meningkatkan keefektifan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik dan guru ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar untuk mencapai pemahaman yang holistik dalam materi yang diajarkan (Ma, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan Elian & Ilyas (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran partisipasi pada kursus musik didahului dengan mengidentifikasi kebutuhan warga belajar lalu penyusunan program pembelajaran, serta kegiatan inti. Seluruh program tersebut melibatkan warga belajar dan pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, warga belajar juga mendapatkan pengalaman dalam menyusun, memilih dan menetapkan program belajar yang akan mereka tempuh. Hal tersebut menitikberatkan keaktifan warga belajar pada program pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar secara kognitif dan psikomotor meningkat serta respon warga belajar yang baik terhadap model pembelajaran partisipasi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran partisipasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Kota Bandung, diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran yang menjadikan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode ceramah juga dinilai kurang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep pengetahuan bahan dan menjadikan siswa jenuh dan kehilangan minat belajarnya. Dibuktikan dengan nilai ulangan harian siswa kelas X TM 3 dan X TM 4 yang menunjukkan rata-rata nilai ulangan harian untuk kelas X TM 3 sebesar 47,7 dan untuk kelas X TM 4 sebesar 51,7.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian

Kelas	Rata-rata
X TM 3	47,7
X TM 4	51,7
Jumlah Rata-rata	52,7

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata nilai siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan nilai KKM 75, berdasarkan dari nilai tersebut mencerminkan bahwa peserta didik belum memahami materi pembelajaran. Mengingat bahwa materi pengetahuan bahan merupakan dasar untuk memahami jenis-jenis bahan, sifat-sifat bahan dan klasifikasi bahan yang akan menuntun peserta didik untuk mengambil keputusan untuk penggunaan bahan yang tepat pada proses manufaktur. Pemahaman dalam pengetahuan bahan dibutuhkan dalam perancangan suatu struktur maupun komponen mesin. Sifat-sifat mekanis bahan seperti kekuatan, kekerasan, kekakuan, elastisitas pada suatu material dibutuhkan dalam proses perancangan maupun manufaktur. Maka dari itu, peserta didik perlu memahami materi pengetahuan bahan agar dapat melakukan perancangan dan manufaktur suatu komponen mesin dengan tepat.

Permasalahan yang dialami siswa selain kurangnya keterlibatan dan keaktifan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru yang menyebabkan siswa diberikan materi terus menerus yang menjadikan siswa malas mencari materi secara mandiri dan siswa tidak mengasah kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

Peneliti berusaha untuk menguraikan permasalahan kurangnya keaktifan siswa dan hasil belajar yang kurang bagus pada materi pengetahuan bahan melalui penerapan model pembelajaran partisipasi. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan kepada permasalahan siswa yang pasif sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dalam materi pengetahuan bahan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Partisipasi pada Materi Pengetahuan Bahan di SMKN 2 Bandung”.

Lucky Septian Ruswandi, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPASI PADA MATERI PENGETAHUAN BAHAN DI SMKN 2 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran partisipasi dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran partisipasi.
- 2) Mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran partisipasi dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi peneliti dan pihak lain yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai model pembelajaran partisipasi.

2) Manfaat Praktis.

a) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam penerapan model pembelajaran partisipasi dan mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai materi pengetahuan bahan.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pengembangan model pembelajaran partisipasi pada materi pengetahuan bahan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2) Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan teori teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Diantaranya mengenai teori model pembelajaran dan materi pengetahuan bahan. Selain itu, pada bab ini juga dikemukakan tentang kerangka berpikir penelitian dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

3) Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang terdiri dari prosedur penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan uraian mengenai penemuan penelitian, didasarkan hasil penelitian serta hasil pengolahan dan analisis data dengan kemungkinan beragam bentuknya dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian, serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.